

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Pembentukan Karakter Religius

a. Pengertian Pembentukan Karakter

1) Pengertian Karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa latin character, yang berarti membuat tajam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.²² Karakter juga bisa diartikan tabiat atau kebiasaan. Secara umum karakter dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa, atau pola tingkah laku seseorang yang membedakannya dengan orang lain.²³

Dijelaskan bahwa Karakter ialah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sejalan dengan konsep tersebut menurut Imam Ghazali karakter adalah spontanitas

²², *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 616

²³ Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012). hal 39

manusia dalam bersikap yang telah melekat dalam dirinya sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²⁴

Karakter juga merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.²⁵ Pengertian karakter juga di artikan sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Doni Koesoema memahami karakter sama dengan kepribadian yang merupakan ciri atau karakteristik seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan lingkungan. M. Furqon Hidayatullah mengutip dari Rutland mengemukakan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Latin yang berarti dipahat. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit dengan hati-hati memahatnya. Ketika dipukul sembarangan, maka akan rusak. Karakter merupakan gabungan dari kebijakan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu hidup tersebut, sehingga akan menyatakan nilai yang sebenarnya.²⁶

Pendapat lain dari Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles dalam buku Thomas Lickona didefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar

²⁴ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model..*, hal. 4

²⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 64

²⁶ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka: 2010), hal. 12

sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.²⁷ Karakter seseorang tidak begitu saja terbentuk secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang panjang, meskipun karakter seseorang dapat diperoleh karena faktor keturunan, tetapi lingkungan di mana seseorang itu tumbuh juga menjadi faktor penting penentu karakter yang akan diperoleh. Robert Marine mengambil pendekatan berbeda terhadap nama karakter, menurutnya karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membangun pribadi seseorang.²⁸

Karakter ialah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Apapun sebutannya karakter ialah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian sebagaimana juga temperamen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika.

Sikap dan tingkah laku seorang individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik ataupun jahat. Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang dapat

²⁷ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 81

²⁸ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model ...*, hal. 5

memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya. Jadi dari kesimpulan diatas bahwa karakter adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak serta menjadi ciri khas pribadi seseorang yang tampak dalam kehidupan sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain.

2) Pembentukan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua karakter atau sifat, yakni baik dan buruk. Di dalam Al Quran surah Al Syams ayat 8 dijelaskan dengan istilah *Fujur* (celaka/ fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya.²⁹ Sebagaimana firman Nya berikut ini.

Artinya : Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (QS Ash shams: 8).³⁰

²⁹ Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 34

³⁰ Bakar, *Al Quran...*, hal. 601

Dengan dua karakter di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (*qolbun salim*), jiwa yang tenang (*nafsul mutmainnah*), akal sehat (*aqlus salim*), dan pribadi yang sehat (*jismus salim*). Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit (*qolbun maridh*), nafsu pemaarah (*amarah*), lacur (*lawwamah*), rakus (*saba'iyah*), hewani (*bahimah*), dan pikiran yang kotor (*aqlussu'i*).³¹ Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga.

Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan tetangga, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang

³¹ Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 36

melalui panca indra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Yang menjadikan setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*elf-image*), kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.³² Ryan & Lickona seperti yang dikutip Sri Lestari mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter ialah hormat (*respect*). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat.³³

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya.

³² Majid & Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 18

³³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 96

Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa memengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya tersebut membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Maka dari itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

3) Faktor-faktor Pembentukan Karakter

Karakter ialah aki-psikis yang mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan dari Aku manusia. Sebagian disebabkan bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir. Sebagian lagi dipengaruhi oleh lingkungan. Karakter ini menampilkan Aku-nya manusia yang menyolok, yang karakteristik, yang unik dengan ciri-ciri individual.

Menurut Masnur Muslich karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah*, *nature*) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, (*nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum

dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.³⁴

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang memengaruhi, yaitu: faktor biologis dan faktor lingkungan.

a) Faktor biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu dari keduanya.

b) Faktor lingkungan

Disamping faktor-faktor hereditas (faktor endogin) yang relatif konstan sifatnya yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.³⁵

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasannya karakter seseorang tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan, yang pertama kekuatan dari dalam yang berupa faktor biologis dan yang kedua kekuatan dari luar yaitu faktor lingkungan.

4) Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan perhatian dari seluruh masyarakat Indonesia

³⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 96

³⁵ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), hal. 16

saat ini. Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Berbagai makna yang kurang tepat tentang pendidikan karakter bermunculan dan menempati pemikiran para orang tua, guru dan masyarakat umum. Pendidikan karakter menurut Megawangi “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”. Kemudian Fakry Gaffar, memaknai pendidikan karakter sebagai sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.³⁶

Novan Ardy Wiyani, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁷

³⁶ Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter “Kajian Teori dan Praktik di Sekolah”*, (Bandung: Rosda, 2011). hal 4

³⁷ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD (Konsep, Praktik, & Strategi)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 2

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan manusia. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³⁸

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Nuril Furkan, menyebutkan Model implementasi pendidikan karakter adalah melalui (1) Pembiasaan, biasanya pembiasaan berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat

³⁸ *Ibid.*, hal 3

dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya. (2) Kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan warga sekolah secara terus menerus dan konsisten di sekolah, seperti upacara bendera, shalat jum'at bersama, baca yasin bersama, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas, mengucapkan salam dan menyapa bila bertemu diantara warga (3) Pengkondisian lingkungan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja atau kegiatan yang secara khusus dikondisikan sedemikian rupa dengan menyediakan sarana fisik sekolah untuk mendukung implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah.³⁹

Pendidikan karakter ialah sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *The deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak, atau pendidikan etika. Tujuannya untuk mengembangkan potensi murid untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰ Tujuan Pendidikan karakter yaitu membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar

³⁹ Nuril Furkan, Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013), hal 123

⁴⁰ Muslich, *Pendidikan Karakter...*, hal. 36

menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.⁴¹

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.⁴² Evaluasi dalam proses pendidikan karakter sangat penting dilakukan oleh guru. Evaluasi proses belajar mengajar memiliki beberapa fungsi yaitu diantaranya sebagai alat guna mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan atau keterampilan yang telah diberikan oleh seorang guru, untuk mengetahui kelemahan peserta didik dalam kegiatan belajar, mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar, sebagaimana sarana umpan balik bagi guru, yang bersumber dari siswa, sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa dan sebagai laporan hasil belajar kepada orang tua siswa.⁴³

5) Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah terdefinisi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7)

⁴¹ Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 22

⁴² *Ibid.*, hal 25

⁴³ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 14

Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Taah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/ Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab (Puskur). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat penjelasan daftar nilai-nilai karakter berdasarkan Kemendiknas pada tabel di bawah ini : ⁴⁴

Tabel 2.1

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan baik
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan

⁴⁴ Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 13 November 2019

	Tanah Air	kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentukan karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing.

b. Pengertian Karakter Religius

Karakter dimaknai dengan nilai-nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh

lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵ Karakter menjadi akar dari semua tindakan, baik tindakan buruk maupun yang baik dan menjadi keunikan dari seseorang. Individu yang memiliki karakter buruk maka ia akan lebih condong kepada perilaku destruktif yang pada akhirnya muncul tindakan-tindakan tidak bermoral. Sedangkan individu yang berkarakter baik maka ia akan lebih memilih melakukan hal-hal yang bermanfaat yang berhubungan dengan Tuhannya, pribadinya, sesama manusia, lingkungan dan bangsa yang terwujud dalam pikiran, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, dan tata karma, budaya, adat dan estetika, sehingga terciptalah kehidupan yang harmonis.⁴⁶

Menurut Muhaimin, sesuatu yang religius itu ada dua yaitu yang bersifat vertikal dan horizontal.⁴⁷ Dimana yang vertikal berwujud antara hubunga manusia dengan Tuhan, sedangkan yang horizontal berhubungan manusia dengan sesama manusia. Dari kedua sifat ini maka, Pendidikan Agama dimaksudkan agar mampu meningkatkan potensi religius dengan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia kepada sesama makhluk. Dengan demikian jelas, bahwa nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang penting dan sangat

⁴⁵ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal. 43

⁴⁶ Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: A – Ruzz Media, 2012), hal.124

⁴⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 149

fundamental. Oleh karenanya, penanaman nilai religius perlu dilaksanakan sedini mungkin agar adanya peningkatan kualitas dirinya dan agama. Sehubungan dengan karakter religius, dalam pendidikan Islam dalam hubungan dengan karakter religius siswa hendaknya berkisar antara dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai Insaniyah.⁴⁸

Bagi umat Islam, berdasarkan tema-tema al Quran sendiri penanaman nilai-nilai ilahiyah sebagai dimensi pertama hidup dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berubah peribadatan. Dalam pelaksanaannya itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna-makna ibadat tersebut sehingga ibadah-ibadah itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritual formal belaka, melainkan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita.

Jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita mendapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai inilah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan.⁴⁹ Diantara nilai-nilai tersebut sebagaimana diungkapkan dalam buku Abdul Majid dan Dian Andayani dijelaskan sebagai berikut :

1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.

⁴⁸ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 93

⁴⁹ *Ibid.*, hal 94

- 2) Islam, sebagai kelanjutan dari Iman, maka sikap pasrah kepada Nya dan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan yang tidak diketahui seluruhnya oleh kita yang dhaif.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi segala larangannya, dan menjalankan segala perintahnya.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha dan perkenaan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- 6) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan terbaik, karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah.
- 7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita.
- 8) Sabar, yaitu sikap yang tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup.

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai ilahiyah yang diajarkan dalam Islam. Walaupun hanya sedikit yang disebutkan di atas itu cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan kepada siswa, sebagai bagian yang amat penting dalam pendidikan. Sedangkan dalam nilai insaniyah, tidak dapat dipahami secara terbatas kepada pengajaran. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam adalah berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang berwujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi pekerti yang luhur. Dalam buku yang ditulis oleh Abdul Majid dan Dian Andayani juga menjelaskan nilai insaniyah yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yaitu :

- a) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antar sesama manusia.
- b) *Al ukhwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- c) *Al musawah*, yaitu pandangan bahwa sesama manusia itu sama tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, harkat atau martabatnya, karena di mata Allah yang memedakannya adalah kadar ketaqwaannya.
- d) *Husnu al-dzan* (husnudzon), yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan

hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci.

e) *At Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.

Nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah juga berperan terhadap perilaku religius siswa. Dimana siswa harus mampu menyeimbangkan segala urusannya di dunia dan juga di akhirat agar hidupnya seimbang dan tidak berat sebelah. Oleh sebab itu, penting kiranya nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah ini ditanamkan dalam pendidikan yang ada di sekolah formal. Berikut indikator keberhasilan pendidikan karakter religius di sekolah:⁵⁰

Tabel 2.2

Nilai	Indikator
Religius	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan salam 2. Berdoa sebelum dan sesudah belajar 3. Melaksanakan ibadah keagamaan 4. Merayakan hari besar keagamaan

Keberhasilan dalam menanamkan karakter religius siswa berarti mampu menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dalam pendidikan juga kehidupannya. Apabila pendidikan karakternya telah tertanam dalam diri individu dengan baik maka peningkatan karakter religius dapat terlaksana.

2. Hakikat Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologis, pembiasaan berasal dari kata “biasa”, yakni

⁵⁰ Fitri, *Reinventing Human...*, hal.149

seperti sedia kala atau seperti yang sudah-sudah.⁵¹ Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/ seseorang menjadi terbiasa. Pembiasaan sering digunakan sebagai sebuah metode dalam proses pembelajaran atau pengajaran di dalam konteks pendidikan. Namun hal tersebut tidak mengurangi esensi dari pengertian pembiasaan. Berikut adalah pengertian metode pembiasaan menurut beberapa ahli:

- a. Menurut Ramayulis, “metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik”.⁵²
- b. Menurut Armai Arief, ”metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Dan ciri khas dari metode pembiasaan adalah pengulangan”.⁵³
- c. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, “metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak”.⁵⁴
- d. Dalam buku Metodologi Pengajaran Agama dikatakan bahwa “metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam

⁵¹ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2010), hal. 125

⁵² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 103

⁵³ Arief, *Pengantar Ilmu...*, hal. 110

⁵⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hal. 60

pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari”.⁵⁵

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dilihat bahwa para ahli memiliki maksud yang sama dalam memberikan definisi tentang pembiasaan, hanya saja diolah dalam redaksi yang berbeda. Metode pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dipakai oleh pendidik kepada peserta didik secara berulang-ulang sehingga nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada peserta didik sehingga sulit untuk dilepaskan.

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan. Berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa peserta didik. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa.⁵⁶

Dan kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam

⁵⁵ Saifuddin Zuhri, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Diktat Tidak Diterbitkan, 1999), hal. 25

⁵⁶ Arief, *Pengantar Ilmu...*, hal. 110

proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.⁵⁷

Maka dari itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian, pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik.

Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa pembiasaan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

b. Tujuan Dilaksanakan Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras

⁵⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 118

dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.⁵⁸ Menurut penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dilakukannya pembiasaan adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

c. Model Pembiasaan

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilakukan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

- 1) Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan klasikal.⁵⁹
- 2) Kegiatan Pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:⁶⁰
 - a. Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
 - b. Spontan, adalah pembiasaan yang tidak terjadwal dalam kejadian

⁵⁸ *Ibid.*, hal.123

⁵⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 167

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 168

khusus, seperti : pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat.

- c. Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti : berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, guru dan kepala sekolah harus menjadi suri tauladan yang baik supaya peserta didik memiliki karakter yang baik. Adakalanya hukuman dapat diberikan sebagai upaya untuk pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Hukuman yang bersifat mendidik itu diberikaan ketika terpaksa. Seringkali hukuman memberikan kesadaran pada anak-anak bahwa mereka telah melakukan kesalahan. Sejalan dengan hukuman, hendaknya memberikan hadiah atau ganjaran dalam frekuensi lebih banyak. Kedua teknik ini memang tidak mudah dilaksanakan. Ada teori-teori yang sebaiknya diketahui lebih dulu. Bentuk ganjaran yang gampang ialah memberikan pujian kepada anak kita tatkala mereka melakukan pekerjaan baik yang bernilai sebagai prestasi yang luar

biasa.⁶¹

d. Langkah-Langkah Pembiasaan

Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memelihara adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik.⁶² Adapun sistem islam dalam memperbaiki anak adalah dengan cara pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran yang dimaksud ialah pendekatan aspek teoritis dalam upaya memperbaiki. Sedangkan pembiasaan ialah segi praktik nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya.⁶³

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke situasi lain dan dari suatu perasaan ke perasaan lain.⁶⁴ Berikut langkah-langkah, supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu antara lain:⁶⁵

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal

⁶¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 140

⁶² Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam...*, hal. 64

⁶³ *Ibid.*, hal. 60

⁶⁴ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1993), hal. 367

⁶⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), hal. 178

yang akan dibiasakan.

- 2) Pembiasaan itu hendaknya terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- 3) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar yang telah ditetapkan itu.
- 4) Pembiasaan yang mula-mula mekanistik itu harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.

Dapat diketahui bahwasanya dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan dan kebebasan. Pengawasan hendaknya dilakukan meskipun secara berangsur-angsur mengingat usia anak yang masih belum dewasa, serta pemberian kebebasan yang tentunya tidak mutlak, melainkan dalam batas-batas tertentu sesuai dengan kebutuhan, sebab anak adalah objek yang masih dalam proses dan belum memiliki kepribadian yang kuat. Ia belum dapat memilih sendiri terhadap masalah yang dihadapi. Karena itu ia memerlukan petunjuk guna memilih alternatif dari beberapa alternatif yang ada.⁶⁶

Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian secara terus-menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa, melainkan agar anak melakukan

⁶⁶ Sudiyo, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.184

sesuatu secara otomatis dan dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati. Oleh karena itu, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan anak itu sendiri secara berangsur- angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat, sehingga semakin lama akan timbul pengertian dari peserta didik.

4. Salat Dzuhur Berjamaah

1) Pengertian Salat

Asal makna salat menurut bahasa adalah “doa”, tetapi yang dimaksud disini ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat tertentu.⁵¹ Allah berfirman:


 { العنكبوت : ٤٥ }

Artinya : bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat- ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS

Al ankabut : 45)⁶⁷

Salat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tak dapat ditandingi oleh ibadat mana pun. Merupakan tiang agama di mana ia tak dapat tegak kecuali dengan itu.⁶⁸ Salat dibagi menjadi dua macam, yakni salat wajib (fardhu) dan salat sunnah.⁶⁹ Adapun definisi salat fardhu adalah salat dengan status hukum fardhu, yakni wajib dikerjakan. Salat fardhu sendiri menurut hukumnya terdiri atas dua golongan, yakni fardhu ‘ain yang berarti diwajibkan kepada individu. Termasuk dalam salat ini adalah salat lima waktu (shubuh, zhuhur, ashar, maghrib dan isya’) dan salat Jumat bagi laki-laki. Sedangkan fardhu kifayah yakni yang diwajibkan atas seluruh muslim namun akan gugur dan menjadi sunnah bila telah dilaksanakan oleh sebagian muslim yang lain. Yang termasuk dalam kategori ini adalah salat jenazah.⁷⁰

Jika ditinjau secara psikologis, terminologi salat menunjukkan bahwa di dalamnya terdapat hubungan vertikal antara makhluk dan Tuhannya dengan penuh kekhayusan. Berdirinya muslim di hadapan Allah akan membekalinya suatu energi spiritual yang menimbulkan rasa kenyamanan, dan ketenangan. Dengan salat seorang muslim tidak akan sendirian dalam menghadapi kesulitan, karena ia tahu bahwa Allah

⁶⁷ Bakar, *Al Quran...*, hal. 402

⁶⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah I*, (Bandung: PT Alma’arif, 1973), hal. 205

⁶⁹ Muhammad Jawab Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab, Terj. Masykur A.B., dkk.*, (Jakarta: Lentera, 2010), hal. 71

⁷⁰ Rian Hidayat El-Bantany, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*, (Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014), hal. 507

dekat. Seorang muslim yang muslim khusyu' dalam salat, merasakan bahwa ia berhadapan dengan Tuhannya walaupun ia tidak melihat Allah. Dengan kondisi kejiwaan seperti itu, seorang muslim mampu mengungkapkan perasaannya kepada Allah, ia akan berdoa, memohon, dan mengadukan persoalan hidupnya. Dengan salat yang khusyu' itu, semua persoalan yang dihadapinya dapat diatasi. Psikisnya akan menjadi tenang, nyaman, selaras dan cerah kembali.⁷¹

2) Syarat Sah Salat

Ada delapan syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang akan melaksanakan salat agar salatnya sah, sebagai berikut:⁷²

- a. Islam
- b. Tamyiz (berakal dan baligh)
- c. Menutup aurat. Aurat laki-laki adalah antara pusar sampai lutut. Aurat perempuan adalah seluruh badan kecuali wajah dan kedua telapak tangan.
- d. Menghadap ke kiblat.
- e. Mengetahui masuknya waktu salat.
- f. Suci dari hadas, baik hadas besar maupun hadas kecil.
- g. Suci dari najis, baik badan, pakaian, maupun tempat salat.
- h. Mengetahui tata cara salat. Maksudnya, mengerti dan bisa membedakan mana rukun dan mana sunnah salat.

⁷¹ Akiyah Darajat, *Salat Menjadikan Hidup Bermakna*, (Jakarta: Ruhama, 1990), hal. 12

⁷² M. Masykuri Abdurrahman, *Kupas Tuntas Salat Tata Cara Salat dan Hikmahnya*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 56

1. Rukun Salat

Rukun salat ada lima belas. Hitungan ini dengan menggunakan *thuma'ninah* (tenang) yang dalam empat kondisi (pada waktu ruku', i'tidal, sujud, dan duduk di antara dua sujud) menjadi satu rukun, karena satu jenis. Jadi keempat *thuma'ninah* tidak dijadikan satu, maka jumlah rukun salat ada delapan belas. Berikut adalah rukun salat itu:⁷³

- a. Niat
- b. Takbiratul Ihram
- c. Membarengkan niat dengan takbir
- d. Berdiri bagi yang mampu
- e. Membaca surah Al Fatihah setiap rakaat
- f. Ruku'
- g. I'tidal
- h. Sujud
- i. Duduk di antar dua sujud
- j. Thuma'ninah
- k. Tasyahud akhir
- l. Membaca sholawat kepada Nabi SAW
- m. Salam yang pertama
- n. Duduk untuk tiga rukun yang terakhir
- o. Tertib

2. Perbuatan yang Membatalkan Salat

⁷³ *Ibid.*, hal. 57

Berikut adalah hal-hal yang dapat membatalkan salat.⁷⁴

- a. Hadats
- b. Terkena najis yang tidak dapat dima'fu
- c. Aurat terbuka
- d. Berbicara dengan sengaja
- e. Makan dan minum
- f. Bergerak yang banyak
- g. Sengaja menambah atau mengurangi rukun salat
- h. Niat berhenti dari salat

3. Salat Dzuhur

Kewajiban salat sejalan dengan kewajiban mengetahui ketentuan wajib salat yang aturan pelaksanaannya mengacu pada al-Quran dan As-Sunnah.⁷⁵ Manusia pertama yang mengerjakan salat dzuhur ialah Nabi Ibrahim AS yaitu tatkala Allah SWT telah memerintahkan padanya agar menyembelih anaknya Nabi Ismail AS. Seruan itu datang pada waktu matahari tepat di atas kepala, lalu sujudlah Nabi Ibrahim sebanyak empat rakaat. Rakaat pertama tanda bersyukur bagi penebusan. Rakaat kedua tanda bersyukur karena dibukakan duka citanya dan juga anaknya. Rakaat ketiga tanda bersyukur dan memohon akan keridhaan Allah SWT rakaat keempat tanda bersyukur karena

⁷⁴ Muhyiddin Abdusshomad, *Salatlah Seperti...*, hal. 132

⁷⁵ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah: Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 95

korbannya digantikan dengan tebusan kibas.⁷⁶ Salat dzuhur awal waktunya adalah setelah tergelincir matahari dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya, selain dari bayang-bayang yang ketika matahari menonggak (tepat di atas ubun-ubun).⁷⁷

4. Salat Berjamaah

Kata “Jamaah” secara bahasa berarti golongan atau kelompok. Sedangkan yang dimaksud salat berjamaah adalah salat yang dilakukan secara berkelompok, yang terdiri imam dan makmum.⁷⁸ Sedangkan Sulaiman Rasjid mendefinisikan salat berjamaah adalah apabila dua orang salat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain.⁷⁹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa salat berjamaah adalah salat yang dilakukan oleh imam dan makmum dengan aturan pelaksanaan yang telah ditentukan. Salat berjamaah juga akan meningkatkan derajat dan menambah kebaikan serta terdapat pahala 27 derajat daripada salat sendiri. Rasulullah SAW bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً
 { البخاري والمسلم }

⁷⁶ Syahrudin El -Fikri, *Sejarah Ibadah: Menelusuri Asal-usul, Memantapkan Penghambaan*, (Jakarta: Republika, 2014), hal. 4

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 61

⁷⁸ Abdusshomad, *Salatlah Seperti...*, hal. 111

⁷⁹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), hal. 106

Artinya : *Shalat jamaah lebih baik dua puluh tujuh derajat dibanding shalat sendirian.*(HR. Bukhari dan Muslim)⁸⁰

5. Aturan Pelaksanaan Salat Berjamaah

Berikut adalah aturan yang harus diperhatikan ketika melaksanakan salat berjamaah:

1) Syarat Imam

Berikut adalah syarat-syarat imam dalam salat berjamaah:⁸¹

- a) Islam
- b) Baligh
- c) Berakal sehat
- d) Suci dari hadats besar dan kecil
- e) Bacaan Al Qurannya bagus
- f) Imam harus seorang laki-laki apabila makmumnya terdiri dari laki-laki. Sedangkan seorang perempuan tidak boleh menjadi imam dari makmum laki-laki, ia hanya boleh menjadi imam jika makmumnya hanya terdiri dari perempuan saja.

2) Orang yang Paling Berhak Menjadi Imam

Berikut adalah kriteria orang yang paling berhak untuk menjadi imam dalam salat berjamaah:⁸²

- a) Orang yang paling paham agama
- b) Orang yang paling bagus bacaan Al Qurannya

⁸⁰ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Bogor: Fathan Prima Media, 2013), hal. 53

⁸¹ Abdusshomad, *Salatlah Seperti...*, hal. 126

⁸² *Ibid.*, hal. 128

- c) Orang yang paling *wara* ' (hati-hati dalam masalah agama)
 - d) Orang yang lebih bagus nasabnya
 - e) Orang yang paling bersih perjalanan hidupnya
 - f) Orang yang paling baik perilakunya
 - g) Orang yang paling baik suaranya
 - h) Orang yang paling berpenampilan menarik
 - i) Orang yang paling harum pakaiannya
 - j) Orang yang paling harum badannya
 - k) Orang yang telah berumah tangga
- 3) Hal yang Perlu Diperhatikan Imam dalam Salat Berjamaah
- Terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan oleh imam agar salat yang dilaksanakan menjadi sempurna baik bagi dirinya sendiri atau makmum, yaitu:
- a) Mengatur dan merapikan shaf sebelum melaksanakan salat berjamaah.
 - b) Memperhatikan kondisi makmum agar pelaksanaan salat berjamaah tidak memberatkan bagi sebagian makmum.
 - c) Mengeraskan bacaan.⁸³
 - d) Hendaknya imam meneliti kelurusan dan kerapatan barisan makmum. Ia bisa memberi instuksi; “Rapatkan barisan dan luruskan, barisan yang di depan yang masih kosong harap diisi oleh barisan di belakangnya!”.

⁸³ *Ibid.*, hal. 115

- e) Usai salat hendaknya imam menuntun dzikir bersama dengan menghadap makmum.
- f) Hendaknya ada pembagian tugas antara imam, petugas adzan dan iqamat, serta makmum.
- g) Petugas adzan dan iqamat menjaga waktu salat, imam sebagai pemimpin salat, sementara makmum merupakan pengikut imam dalam salat.
- h) Petugas adzan dan iqamat hendaknya diamanatkan kepada orang yang rajin menjaga waktu salat serta memiliki suara yang merdu, keras dan panjang.⁸⁴

4) Hal yang Perlu Diperhatikan Makmum dalam Salat Berjamaah

Terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan oleh makmum agar salat yang dilaksanakan menjadi sempurna, yaitu:

- a) Makmum tidak mengetahui batalnya imam salat.
- b) Makmum tidak meyakini bahwa imam wajib mengqadha' salatnya.
- c) Tidak berjamaah kepada orang yang sedang menjadi makmum.
- d) Tidak bermakmum kepada orang yang tidak bisa membaca Al-Quran.
- e) Tidak mendahului imam. Di dalam tempat atau posisi berdiri dan pada saat takbiratul ihram. Begitu pula pada rukun salat yang lain.
- f) Mengetahui gerakan imam dengan cara melihat langsung, mendengar suara imam atau dengan melihat shaf di depannya.

⁸⁴ Bambang Subandi, *Memahami Panggilan Allah dari Bersuci Hingga Salat*, (Surabaya: Jaudar Press, 2013), hal. 122

- g) Imam dan makmum harus satu tempat. Misalnya berada dalam satu masjid. Jika makmum berada di luar masjid, maka jarak antara keduanya tidak melebihi 300 *dzirra'* (150 m).
- h) Tidak ada sesuatu yang menghalangi imam dan makmum.
- i) Berniat melakukan salat berjamaah.
- j) Jenis salat yang dilakukan adalah sama antara makmum dan imam.
- k) Makmum tidak melaksanakan sunnah yang sangat jauh berbeda dengan imam. Misal makmum melaksanakan sujud tilawah padahal imam tidak melakukannya.
- l) Makmum harus mengikuti gerakan imam.⁸⁵
- m) Makmum wajib membaca surat al-Fatihah.
- n) Melafalkan “Amin” bersama imam.
- o) Mengingatkan imam jika terjadi kesalahan dengan cara yang telah ditentukan, yakni mengucapkan *tasbih* bagi laki-laki dan menepukkan perut tangan kanan ke punggung tangan kiri bagi perempuan.
- p) Tidak berdiri sendirian di belakang shaf.⁸⁶
- q) Bagi makmum *masbuq* (makmum yang tertinggal dan mendapat salat imam), langsung mengikuti salat imam setelah terlebih dahulu membaca takbiratul ihram (bacaan “Allahu Akbar” pertama). Jika ia mengikuti sebelum imam bangun dari ruku’, maka ia mendapatkan kesempurnaan satu rakaat. Namun jika ia mengikuti imam saat

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 129

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 119

bangun dari ruku' atau sesudahnya, maka ia belum mendapatkan kesempurnaan rakaat. Demikian pula, ketika ia masih bisa mengikuti imam selama belum mendengar bacaan salat dari imam, tepatnya pada kata “*'alaikum*” dari lafadz “*assalamualaikum warahmatullah*”⁸⁷

6. Fungsi dan Tujuan Salat Berjamaah

1) Fungsi Salat Berjamaah

Berikut adalah fungsi salat berjamaah

- a) Sebagai tiang agama
- b) Sebagai sumber tumbuhnya unsur-unsur pembentuk akhlak yang mulia.
- c) Sebagai satu cara untuk persatuan dan persaudaraan antar sesama muslim. Dalam salat berjama'ah dapat merealisasikan persatuan, kasih sayang dan persamaan yaitu ketika orang-orang yang salat berdiri dalam satu shaf (barisan) dalam keadaan saling merapat lagi sama, tidak ada perbedaan diantara mereka.⁸⁸
- d) Sebagai suatu pelajaran untuk meningkatkan disiplin dan pengendalian jiwa. Sebagaimana sabda nabi :

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّمَا جُعِلَ
الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَلَا تَخْتَلَفُوا عَلَيْهِ فَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 123

⁸⁸ Musnid bin muhsin Al-Qothoni, “*Seindah Salat Berjama'ah*”, Terj. Effendi Abu Ahmad, (Solo: Al-Qowam, 2006), hal. 79

وَإِذَا قَالَ قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ وَإِذَا
 سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَإِذَا صَلَّى جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا
 أَجْمَعُونَ {المتفقون عليه}

Dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, bahwasanya beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya imam hanya untuk diikuti, maka janganlah menyelisihnya. Apabila ia ruku’, maka ruku’lah. Dan bila ia mengatakan ‘sami’allahu liman hamidah’, maka katakanlah, ‘Rabbana walakal hamdu’. Apabila ia sujud, maka sujudlah. Dan bila ia shalat dengan duduk, maka shalatlah dengan duduk semuanya (Muttafaqun Alaih)⁸⁹

Dalam hadits tersebut jelas bahwa salat berjama’ah mempunyai fungsi sebagai tempat untuk berlatih disiplin dan pengendalian jiwa yaitu dengan cara selalu mengikuti imam dalam semua takbir atau gerakannya dalam salat, dan tidak mendahuluinya, memperlambat dari darinya, bersamaan dengan atau berlomba-lomba dengannya.

2) Tujuan Salat Berjamaah

Berikut adalah diantara tujuan dari salat berjamaah: ⁹⁰

- a) Untuk mendapatkan pahala atau derajat yang lebih banyak.
- b) Untuk mengingat Allah SWT.

⁸⁹ Abdul Baqi, *Muttafaqun Alaih Shahih Bukhari Muslim*, (Bogor: Beirut Publishing, 2015), hal. 45

⁹⁰ Ashadi dan Cahyo Yusuf, *Akhlak Membentuk Pribadi Muslim*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2008), hal. 28

- c) Untuk melatih diri supaya disiplin menghadap Allah

Dengan ditetapkannya dan ditentukannya salat fardhu lima waktu dalam sehari semalam, serta dianjurkannya salat berjama'ah, mendidik manusia agar selalu disiplin menghadapi Allah.

- d) Untuk menunjukkan kepada persamaan yang benar, memperkuat persatuan dan kesatuan.

Pada pelaksanaan salat berjama'ah terlihat adanya suatu persamaan, yakni persamaan sebagai hamba Allah yang beribadah kepada Sang Pencipta, dan tidak adanya perbedaan antara seorang dengan orang lainnya. Mereka masing-masing berhak untuk berdiri sejajar dalam satu barisan, atau shaff tanpa membedakan usia, baju, jabatan, dan status.

- e) Untuk membentuk sikap dan budi pekerti yang baik serta akhlak yang mulia.

Bahwa disyariatkannya ibadah salat dan dianjurkannya untuk berjama'ah, agar manusia senantiasa memelihara hubungan dengan Allah dalam wujud budi pekerti yang baik, akhlak yang mulia, serta keinsyafan yang sedalam-dalamnya akan kemahakuasaan-Nya.

5. Infaq

Pengertian dari infaq, kata infaq berasal dari bahasa Arab yaitu "infak" menurut bahasa berarti membelanjakan atau menafkahkan. Menurut Istilah Agama Islam infak berarti menafkahkan atau membelanjakan

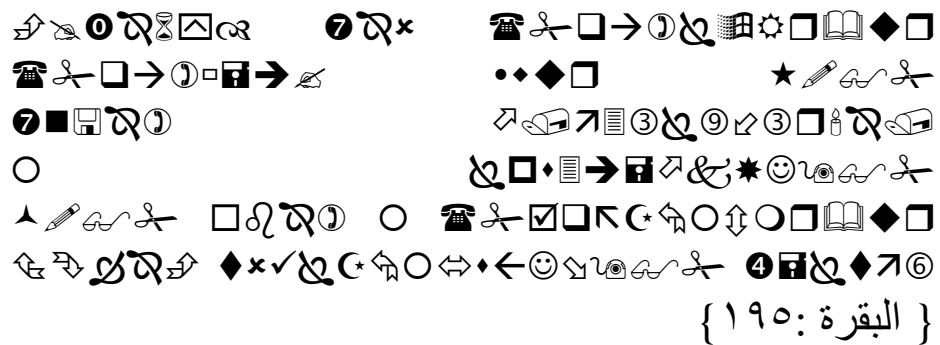
sebagian harta benda yang dimiliki di jalan yang diridhoi Allah Swt. Contohnya menginfakkan harta untuk pembangunan masjid, musholla, madrasah, untuk dakwah Islam, dan yang sejenisnya. Dengan demikian yang disebut infak apabila kita membelanjakan harta untuk kepentingan agama. Infak adalah perbuatan mulia yang diperintahkan Allah untuk dilaksanakan orang Islam.⁹¹ Dalam hal ini infaq hanya berkaitan dengan materi. Atau dengan kata lain Infaq adalah mengeluarkan sebagian harta benda yang dimiliki untuk kepentingan yang mengandung kemaslahatan. Dalam infaq, tidak ada nisab. Oleh karena itu, infaq boleh dikeluarkan oleh orang yang berpenghasilan tinggi atau rendah, disaat lapang atau sempit. Infaq merupakan ibadah sosial yang sangat utama, kata infaq mengandung pengertian bahwa menafkahkan harta di jalan Allah tidak akan mengurangi harta, tetapi justru akan semakin menambah harta.⁹² Dari dasar Al-Qur'an, perintah infaq mengandung dua dimensi, yaitu infaq diwajibkan secara bersama-sama, dan infaq sunah yang sukarela.

Infaq di gunakan untuk dapat mengeluarkan sebagian kecil harta untuk kemaslahatan umum dan berarti sesuatu kewajiban yang di keluarkan atas keputusan manusia. Menurut Abdul Jabbar dan Buspida Chaniago dalam buku Anatomi Fiqih Zakat bahwa infaq adalah mengeluarkan nafkah wajib untuk kepentingan keluarga secara rutin atau untuk kepentingan umum yang bersifat sewaktu-waktu sesuai dengan kemampuan dan keadaan yang menghendaki. Infaq dan zakat

⁹¹ M, Yasin, *Fiqih: Buku Siswa* (Jakarta : Direktorat Pendidikan Madrasah, 2014) hal. 30.

⁹² Edi ,*Cara Membayar...*, hal. 51

memiliki perbedaan yang terletak pada pengeluarannya. Zakat ada batasan dan musiman sedangkan infaq diberikan bisa terus-menerus tanpa batas bergantung pada keadaan.⁹³ terdapat dasar Hukum infaq yang dijelaskan dalam al-qur'an. Dapat dilihat dalam surat Al-Baqarah ayat 195 :



Artinya : dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Baqarah:195)⁹⁴

Berdasarkan hukumnya infaq dikategorikan menjadi 2 bagian yaitu Infaq wajib dan sunnah. Infaq wajib diantaranya zakat, kafarat, nadzar, dan lain-lain. Sedang Infaq sunnah diantaranya, seperti infaq kepada fakir miskin, sesama muslim, infaq bencana alam, infaq kemanusiaan, dan lain-lain.⁹⁵

1) Rukun Infaq

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa dalam satu perbuatan

⁹³ Amiruddin Inoed, Aflatun Muhktar, et all, *Anatomi Fiqih Zakat*, (Yogyakarta : PustakaBelajar, 2005), hal 12

⁹⁴ Bakar, *Al Quran...*, hal. 30

⁹⁵ Fauzi , *Infaq dalam Hukum.....* hal. 23

hukum terdapat unsur-unsur yang harus dipenuhi agar perbuatan tersebut bisa dikatakan sah. Dalam infaq yaitu memiliki 4 (empat) rukun, yaitu :

- a) Orang yang memberi Infaq
- b) Orang yang menerima Infaq
- c) Barang yang diinfakkan milik sendiri dan ada manfaatnya
- d) Ada Pernyataan antara pemberi dan penerima infaq (ijab qobul)

2) Manfaat Mengeluarkan Infaq

Dengan kita secara ikhlas mengeluarkan infaq , maka akan terdapat beberapa manfaat yang akan di petik dengan menggalakkan infaq, yaitu sebagai berikut:⁹⁶

- a) Mendekatkan diri kepada Allah swt, karena infak merupakan bukti ketakwaan kita kepada Allah swt.
- b) Dengan kita berinfaq yaitu merupakan suatu amalan yang dapat menjauhkan kita dari siksa neraka.
- c) Infaq memiliki nilai pahala yang berlipat ganda
- d) Infaq adalah amal kebajikan yang dapat memanjangkan umur
- e) Berinfaq merupakan suatu amalan yang tidak akan putus pahalanya.
- f) Dengan kita berinfaq maka kita akan mendapatkan karunia dari Allah.

Infaq dikeluarkan selain karena sebagai ungkapan rasa syukur kita kepada Allah SWT yang mana telah melimpahkan Rizkinya kepada kita,

⁹⁶ Samsul dan Haryanto, *Etika Beribadah .*, hal 119

selain itu berifaq juga ditujukan karena sebagai rasa solidaritas kita sebagai sesama umat muslim dengan orang-orang yang membutuhkan. Pembiasaan kegiatan infaq, sangat bagus dan tepat terutama bila ditanamkan pada diri siswa SD/MI, karena selain menggunakan harta atau uangnya untuk kepentingan pribadi, dengan melakukan pembiasaan berinfaq ini melatih diri siswa untuk tidak boros dan mau menyisihkan uangnya untuk diamankan dan diberikan kepada orang yang lebih membutuhkan. Diharapkan dengan dilakukannya kedisiplinan berinfaq tersebut nanti akan timbulah rasa kepedulian sosial pada diri siswa.

Di MIN 3 Tulungagung juga mengajarkan hal tersebut, selain menjalankan Ibadah yang kaitanya dengan Hubungan Langsung dengan Allah, di Madrasah ini juga mengajarkan cara berhubungan dengan sesama Manusia, yaitu dengan diberlakukanya setiap hari jum'at untuk selalu membayar Infaq, hal ini melatih sejak dini untuk siswa dan siswi bisa bersikap disiplin dan mau menjalankan apa yang sudah diberlakukan disekolah.

6. Hafalan Al Quran Juz 30

a. Pengertian Hafalan

Hafalan secara bahasa, berasal dari bahasa Arab "*Al-Hafiz*" yaitu *hafiza – yuhfazu – hifzan*, yang artinya yaitu memelihara, menjaga, menghafal.⁹⁷ Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat

⁹⁷ Muhamad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989), hal. 105

dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.⁹⁸ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia menghafal merupakan telah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat (tanpa melihat buku atau catatan lainnya).⁹⁹

Pada hakikatnya arti dari hafalan secara bahasa tidak berbeda dengan arti secara istilah, dari segi pengungkapannya membaca di luar kepala, maka penghafal Al Quran berbeda dengan penghafal hadits, syair, dan lain-lainnya. Hafal Al Quran adalah hafal seluruh Al Quran dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya menurut aturan-aturan bacaan serta dasar-dasar tajwid yang benar. Seorang *hafiz* harus hafal Al Quran secara keseluruhan (tidak bisa disebut *al-hafiz* bagi orang yang hafalannya setengah atau sepertiganya secara rasional). Dan apabila ada orang yang telah hafal kemudian lupa, lupa sebagian atau keseluruhan karena disepelekan dan diremehkan tanpa alasan karena usia terlalu tua atau sakit, maka tidak dikatakan *hafiz* dan tidak berhak menyandang predikat penghafal Al Quran.¹⁰⁰

b. Pengertian Al Quran

Kitab suci kaum Muslimin, yang berisi kumpulan wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad selama kurang lebih

⁹⁸ Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al Quran Kaifa Tahfazhul Quran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 23

⁹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 381

¹⁰⁰ Nawabuddin, *Teknik Menghafal...*, hal. 26

23 tahun, secara populer dirujuk dengan nama “al Qur’an” Sebagian besar sarjana Muslim memandang nama tersebut secara sederhana merupakan kata benda bentukan (*mashdar*) dari kata kerja (*fi'l*) *qara'a* (قرأ) “membaca”.¹⁰¹ Secara terminologi Al Quran berarti kalam Allah Swt. (wahyu) yang menjadi mukjizat Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf yang diriwayatkan dengan muktabar dan membacanya termasuk amal ibadah.¹⁰²

Sejarah turunnya kitab Al Quran telah banyak yang memberikan penjelasan serta apa saja tujuan diturunkannya. Al Quran telah ditulis sejak Nabi ada. Begitu wahyu turun kepada Nabi, langsung Nabi memerintahkan para sahabat penulis wahyu untuk menulisnya secara hati-hati. Begitu mereka tulis kemudian mereka hafalkan disamping mereka amalkan.¹⁰³ Al Quran memberikan petunjuk dalam persoalan persoalan akidah, syariah, dan akhlak, dengan jalan meletakkan dasar- dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut dan Allah SWT menugaskan Rasul SAW, untuk memberikan keterangan mengenai dasar- dasar itu.¹⁰⁴

Sebagai sumber ajaran Islam yang utama Al Quran diyakini berasal dari Allah dan mutlak benar. Keberadaan Al Quran sangat

¹⁰¹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al Quran*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), hal. 54

¹⁰² Nur Hadi, *Juz 'Amma*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hal 1

¹⁰³ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal 244

¹⁰⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007),hal. 45

dibutuhkan oleh manusia. Di dalam Al Quran terdapat petunjuk hidup yang sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Petunjuk yang ada dalam Al Quran memang terkesan masih bersifat umum dan global, maka dari itu perlu penjabaran dari hadits. Di samping itu, akal manusia juga harus mengolah petunjuk dan hukum yang ada dalam Al Quran, karena Al Quran diturunkan dan diperuntukkan bagi orang yang berakal. Sejalan dengan hal tersebut, Quraish Shihab menjelaskan, Al Quran sebagai wahyu, merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, tetapi fungsi utamanya adalah sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia.¹⁰⁵

Dalam hal Al Quran sebagai sumber hukum, semua madzab yang ada sepakat untuk meletakkan Al Quran sebagai sumber hukum utama, dan menempati posisi awal dari tertib sumber hukum dalam berhujjah Bahkan al Ghazali dalam al Mustashfa, pada hakikatnya sumber hukum itu adalah satu, yaitu firman Allah. Sebab sabda Rasulullah bukanlah hukum, tetapi sabda beliau merupakan pemberitaan bahwa Allah memutuskan hukum begini dan begini. Maka hukum itu hanyalah kepunyaan Allah semata.¹⁰⁶ Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Al-Quran merupakan sumber hukum yang utama dalam melakukan istinbath

¹⁰⁵ *Ibid.*, hal. 27

¹⁰⁶ Abu Hamid al Ghazali, *al-Mustashfa*, (Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), hal. 195

hukum, dan hadits adalah penjelas Al Quran.¹⁰⁷

Menghafalkan Al Quran bukan merupakan kewajiban semua umat, tetapi dilihat dari segi-segi positif dan umat islam, maka sangat diperlukan adanya para penghafal al Quran di setiap zaman atau masa, karena mereka sebagai penjaga keaslian pegangan hidup bagi umat islam. Al-Quran menjadi hujjah atau pembela bagi pembacanya dan sebagai pelindung dari adzab api neraka. Pembaca Al-Quran khususnya penghafal Al-Quran yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih tinggi, akan bersama malaikat yang selalu melindunginya dan mengajak kepada kebaikan. Penghafal Al-Quran akan mendapatkan fasilitas khusus dari Allah, yaitu terkabulnya segala harapan tanpa harus memohon/ berdoa.¹⁰⁸

Tidak diragukan lagi, kemuliaan menghafal Al Quran tidak hanya sebatas di dunia sampai di akhirat pun kemuliaan terus terpancar pada para penghafal Al Quran serta kedua orang tuanya. Keutamaan dan kemuliaan itu merupakan karunia Allah yang akan diberikan kepada hamba yang dikehendaki-Nya.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan referensi sebagai berikut:

¹⁰⁷ Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi Al Quran Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komprehensif*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal 49

¹⁰⁸ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al Quran", <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate>, diakses 01 November 2019

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Judul, instansi, tahun dan level	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Syarifah Hasbiyah, <i>Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang</i> , Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, tahun 2016, Skripsi	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendekatan kualitatif b. Jenis penelitian study kasus c. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi d. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data 	<p>Mendeskripsikan tentang :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Konsep pendidikan karakter melalui pembiasaan yang diterapkan di SDN Merjosari 2 Malang sesuai dengan hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. b. Pelaksanaan penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu pembiasaan terprogram, pembiasaan rutin, dan pembiasaan spontan. <p>Nilai-nilai karakter yang diimplementasikan para peserta didik di SDN Merjosari 2 Malang ada tiga nilai yaitu religius, disiplin, dan peduli lingkungan</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian study kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data di analisis menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data.</p>	<p>Lokasi penelitian ini bertempat di SDN Merjosari 2 Kota Malang, Fokus penelitian pada skripsi ini adalah konsep dan penerapan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan yang di implementasikan pada peserta didik</p>
2	Binti Maunah, <i>Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa</i> ,	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendekatan kualitatif b. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan 	<p>Mendeskripsikan tentang :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Bentuk penanaman pendidikan karakter terintegrasi ke dalam visi dan misi sekolah dan melalui pembelajaran di semua bidang mata pelajaran, Pelaksanaan pendidikan karakter memasukkan 18 belas nilai karakter 	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.</p>	<p>Lokasi penelitian ini berada di dua tempat yaitu, MTs N Jabung dan SMPN 1 Talun,</p>

	Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, tahun 2015, Jurnal	<p>dokumentasi</p> <p>c. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data</p>	<p>dalam semua materi pembelajaran yaitu, nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan nilai karakter tanggung jawab.</p> <p>b. Pendidikan karakter dalam lingkup intrakulikuler diimplementasikan melalui perangkat pembelajaran yang terintegrasi menggunakan penggunaan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter</p>	Selanjutnya data di analisis menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data, fokus penelitian dari jurnal ini ada persamaannya yaitu bagian sholat duhur	Fokus penelitian nya dengan cara mengimplementasikan 17 nilai pendidikan karakter, berikut Beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu, pelaksanaan nilai religius melalui berdoa, sholat dhuha, sholat ashar berjamaah, dan pelaksanaan nilai jujur dalam ulangan
3	Surya Atika, <i>Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air, dan Disiplin)</i> di SLB Al Ishlah Padang volume 3, nomor 3, September 2014, Jurnal	<p>a. Pendekatan kualitatif</p> <p>b. Jenis penelitian deskriptif</p> <p>c. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi</p> <p>d. Teknik analisis data menggunakan reduksi data,</p>	<p>Mendeskripsikan tentang :</p> <p>a. Pelaksanaan pendidikan karakter religius yang diberikan seperti guru memperkenalkan pembacaan doa, pembacaan asmaul husna, sopan santun kepada orang yang lebih tua, membaca salam ketika baru datang ke sekolah, berteman kepada siapa saja, bersalaman dengan guru, dan yang lainnya.</p> <p>b. Pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air sudah sangat baik dilaksanakan di sekolah ini dengan memperkenalkan budaya Indonesia dan pelestarian</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian study kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.</p> <p>Selanjutnya data di analisis menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan</p>	<p>Lokasi penelitian ini bertempat di SLB Al-Ishlah Padang, Fokus penelitian pada jurnal ini adalah mendalami fenomena serta guru didalam melaksanakan</p>

		penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data	lingkungan. karakter cinta tanah air. c. Pelaksanaan pendidikan karakter disiplin yang diberikan sekolah yakni mengajarkan untuk datang tepat waktu, berpakaian seragam sekolah rapi, membuang sampah pada tempatnya, dan lainnya. Proses pelaksanaan ini dilakukan dengan model pembelajaran pembiasaan.	kesimpulan dan verifikasi data.	nilai-nilai karakter terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan karakter religius, cinta tanah air, disiplin yang sesuai dengan tuntutan kurikulum pendidikan karakter.
4	Widayanti Ayuningtyas, <i>Penanaman Pendidikan Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MIN 6 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018</i> , Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	a. Pendekatan kualitatif b. Jenis penelitian study kasus c. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi d. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan	Mendesripsikan tentang : a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penanaman pendidikan religious dalam membentuk karakter siswa terdapat berbagai cara yang dilaksanakan kepala sekolah bersama guru di MIN 6 Tulungagung dapat dilihat dari (1) proses penanaman pendidikan religious dalam membentuk karakter siswa, (2) faktor-faktor yang memengaruhi penanaman pendidikan religious dalam membentuk karakter siswa, (3) implikasi penanaman pendidikan religious dalam membentuk karakter siswa. Hasil penanaman pendidikan religious dalam membentuk karakter dapat dilihat dari guru	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian study kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data di analisis menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data.	Lokasi penelitian ini bertempat di MIN 6 Tulungagung Fokus penelitian pada skripsi ini Bagaimana proses penanaman pendidikan religius, faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman pendidikan

	Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, tahun 2018, Jurnal	verifikasi data	menciptakan tata tertib yang diterapkan bagi siswa di MIN 6 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018.		religius, dan implikasi penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa di MIN 6 Tulungagung
5	Miftakhurrohmah, <i>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMAN 1 Kauman Tulungagung</i> , Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, tahun 2018, Skripsi	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendekatan kualitatif b. Jenis penelitian study kasus c. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi d. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data 	<p>Mendesripsikan tentang :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan salat dzuhur berjamaah, dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai seputar salat berjamaah, menjelaskan materi mengenai salat, melakukan pemotongan waktu belajar mengajar dan memasuki kelas lebih awal dari semestinya. b. Upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan infaq, dilaksanakan dengan menyediakan kotak amal pada masing- masing kelas, dan upaya terakhir yang dilakukan guru yaitu melalui pembiasaan. c. Upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan tadarus dilaksanakan dengan melakukan pendampingan yang berkerja sama dengan wali kelas dan anggota ekstrakurikuler remaja masjid, mengamati penggunaan HP siswa agar tidak 	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian study kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data di analisis menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data</p> <p>Fokus penelitian dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan sholat Dhuhur berjamaah, dan kegiatan infaq</p>	<p>Lokasi penelitian ini bertempat di SMAN 1 Kauman Tulungagung Fokus penelitian pada skripsi ini adalah upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada pembiasaan tadarus di SMAN 1 Kauman Tulungagung.</p>

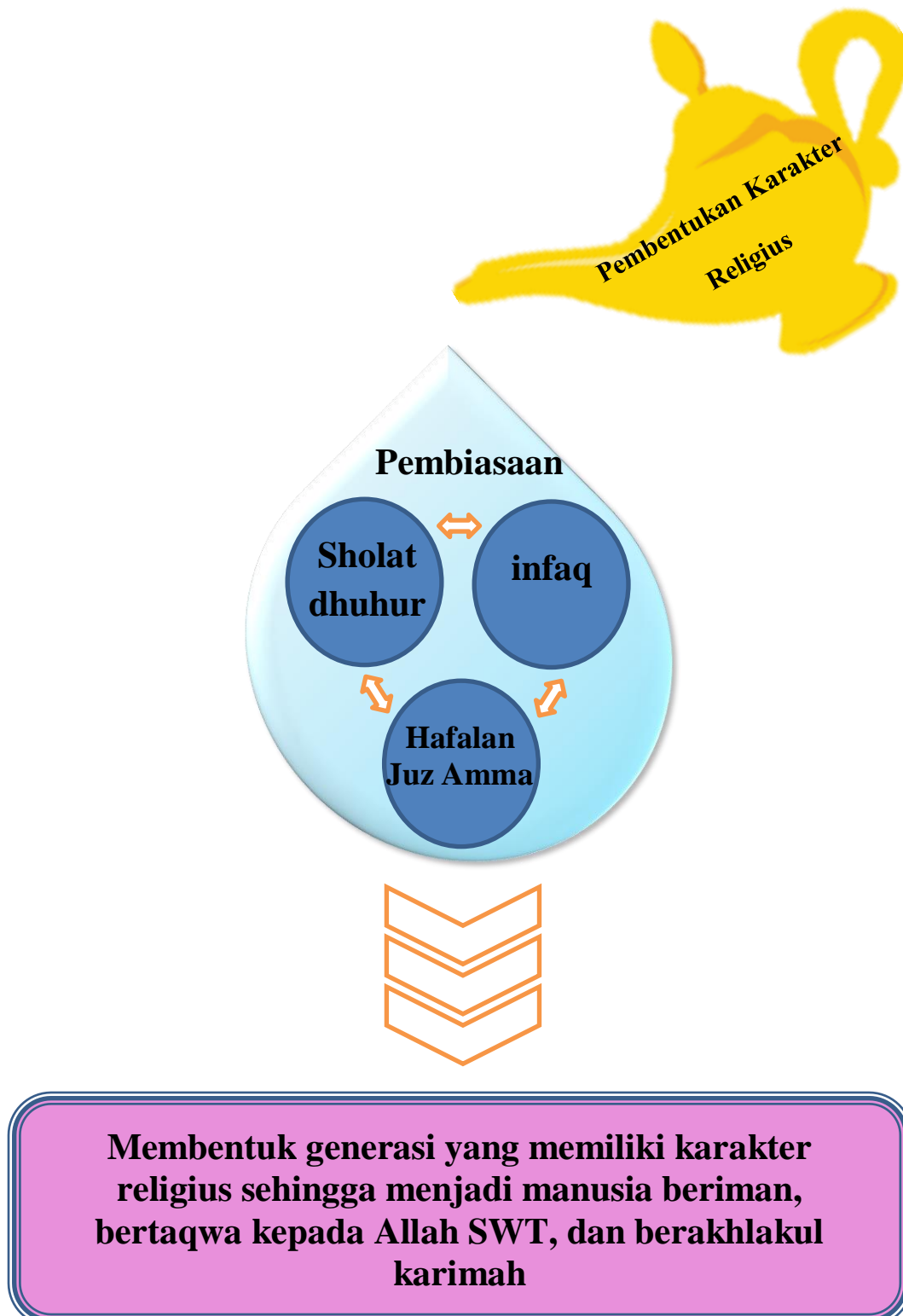
			disalahgunakan, mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan siswa, mendatangkan tutor dari luar, serta memberlakukan absensi.		
6	Annisaul Fadhila Alfalah, <i>Implementasi Pembiasaan Kegiatan Religius Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Al Huda Bandung,</i> Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, tahun 2018, Skripsi	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendekatan kualitatif b. Jenis penelitian study kasus c. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi d. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data 	<p>Mendeskripsikan tentang :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pembiasaan salat dhuha dilakukan pada waktu pagi hari setelah bel masuk sehingga siswa masih terkondisikan dengan tertib. b. Pembiasaan salat berjamaah dilaksanakan pada waktu siang hari sehingga siswa juga sangat antusias sekali karena setelah salat berjamaah terus pulang, tetapi kalau salat berjamaah sudah selesai tetapi bel pulang belum berbunyi juga belum diperbolehkan untuk pulang. c. Pembiasaan kegiatan membaca Al Quran dibimbing oleh guru pada jam pertama untuk masing-masing kelas. Sekolah telah menentukan surat yang dibaca yaitu juz'amma dan surat yasin. 	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian study kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data di analisis menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data</p>	<p>Lokasi penelitian ini bertempat di MTs Al Huda Bandung Fokus penelitian pada skripsi ini adalah Bagaimana implementasi pembiasaan shalat dhuha, pembiasaan membaca Al-Qur'an, dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa di MTs Al-Huda Bandung</p>

Berdasarkan tabel diatas dapat di simpulkan bahwa perbedaan antara peneliti yang dilakukan oleh peneliliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada fokus, dan lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian ini lebih menekankan pada pembentukan karakter religus pada peserta didik melalui pembiasaan di MIN 3 Tulungagung.

B. Paradigma Penelitian

paradigma penelitian merupakan kerangka berfikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah penelitian.¹⁰⁹ Untuk memahami kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan paradigma berikut :

¹⁰⁹ Uspowarsito, *Metode Penelitian Organisasi dengan Aplikasi Program SPSS*, (Bandung: Buahbatu, 2008), hal. 14



Bagan 2.1 Paradigma penelitian

Berdasarkan Bagan di atas, Pembentukan karakter religius peserta didik yang dilakukan di MIN 3 Tulungagung dilakukan dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan. Adapun pembiasaan yang digunakan di sekolah dan diambil sebagai fokus penelitian terdiri dari tiga kegiatan yaitu pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, pembiasaan infaq, dan pembiasaan hafalan Al-Quran juz 30. Dari pembiasaan yang diterapkan di sekolah diharapkan terbentuknya generasi yang memiliki karakter religius sehingga menjadi manusia beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, dan berakhlakul karimah.